

BAB IV

KESIMPULAN

6. 1 Kesimpulan

- a. Dari hasil pengolahan citra landsat dengan komposisi warna band 5, 4, dan 3 (*red, green, blue*) dapat menghasilkan kenampakan yang spesifik yaitu kebun, hutan, pemukiman, DRTH (Daerah Ruang Terbuka Hijau), sawah dan tanah kosong.
- b. Dari proses NDVI didapatkan hasil dengan spesifikasi tutupan tanaman budidaya, tutupan sedang, tutupan jarang dan tidak ada tutupan. Dari hasil analisa kenampakan *greyscale* maka dari proses NDVI ini akan didapatkan hasil dari klasifikasi tutupan lahan.
- c. Koreksi geometrik yang dilakukan dengan mempergunakan titik (GCP) yang diambil dari peta topografi Bakosurtanal, menghasilkan ketelitian berupa kesalahan *Root Mean Square (RMS Error)* sebesar 0,17 atau sekitar 5 meter. Kesalahan ini masih lebih kecil dari resolusi spasial Landsat ETM : 30 x 30 meter, sehingga citra dapat digunakan untuk proses tumpang susun (*overlay*) dengan data vektor lain.
- d. Hasil pengolahan citra Landsat ETM dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk membantu menentukan tingkat kekritisan lahan dengan cepat dan mudah (dipahami oleh pengguna) dalam rangka mendukung perencanaan penanganan lahan kritis.

- e. Penentuan tingkat kekritisan lahan pada suatu daerah dengan menggunakan citra satelit Landsat ETM dapat dilakukan dengan cepat dan tepat walaupun dalam proses perencanaan penanganannya masih membutuhkan data sekunder dari penelitian terdahulu seperti data curah hujan, data kelerengan dan data jenis tanah.
- f. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisa citra landsat yang didukung dengan data-data lainnya di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan maka dapat dihasilkan adanya lahan sangat kritis 1.073,451 ha (8%), kritis 4.934,647 ha (38%), cukup kritis 6.214, 732 ha (49%) dan lahan tidak kritis 668,202 ha (5%).

6.2 Saran

Berdasarkan hasil dalam melakukan penelitian ini ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Bahwa identifikasi lahan kritis secara cepat dan relatif murah dengan menggunakan teknologi penginderaan jauh, seharusnya memudahkan penentuan dan kebijakan bagi pemerintahan daerah dalam rangka penanganan lahan kritis, tapi dalam kenyataan dilapangan identifikasi lahan kritis masih menggunakan cara manual.
2. Mengingat besarnya lahan kritis didaerah Kecamatan Ngimbang perlu adanya tindak lanjut pemerintah daerah dalam hal penanganan lahan tersebut.

3. Dengan melakukan metode analisa citra multi spectral yang didukung dengan data intensitas curah hujan, peta kelerengan dan peta jenis tanah serta diimplementasikan dengan teknologi sistem informasi geografis yang dihasilkan dalam penelitian ini hendaknya bisa dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan penanganan terhadap lahan kritis di daerah Kecamatan Ngimbang.
4. Penggunaan analisa cita multi spectral dalam pengolahan data yang berbasis geo-informasi yang dihasilkan hendaknya lebih digalakkan untuk menunjang pemetaan lahan kritis sehingga meminimalisasi terjadinya bencana alam yang akan terjadi.